

**ETIKA DAN PERMASALAHAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN
OLAHRAGA DI INDONESIA**

Syahputra Manik*

Abstrak: *Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani; dan tidak ada pendidikan jasmani berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Empat nilai moral yaitu: keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian. Lima bidang dasar nilai-nilai etika: 1) Keadilan dan persamaan, 2) Harga sendiri. 3) Hormat dan perhatian terhadap orang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan, 5) Rasa perspektif atau nilai relatif. Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral. Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan etika.*

Kata Kunci: *Etika, Pendidikan Jasmani*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah.

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai 1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, 2) perkembangan neuromuskuler, 3) perkembangan mental emosional, 4) perkembangan sosial dan 5) perkembangan intelektual. Tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Baron Piere de Coubertin). Uraian tersebut memperjelas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan alat pendidikan sekaligus pembudayaan. Proses ini merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia.

* Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

Tingkat kebugaran jasmani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkadang sulit diamati dan dianalisis. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap kebugaran jasmani siswa, faktor fisik jika dilakukan dengan terprogram merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kebugaran maupun kesehatan seseorang. Pola hidup termasuk pola makan serta pengaturan istirahat yang baik merupakan faktor lain yang tidak kalah pentingnya untuk menciptakan kesehatan maupun kebugaran jasmani. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Jika faktor-faktor tersebut tidak saling mendukung maka mustahil dapat tercipta derajat kebugaran dan kesegaran siswa yang baik. Kenyataannya bahwa rata-rata kebugaran dan kesegaran siswa kurang.

Ada beberapa hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat kebugaran jasmani siswa kurang, seperti hasil penelitian Toni Hermanto yang menyimpulkan bahwa: Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa SMA Negeri se Kecamatan Brebes tahun pelajaran 2004/2005 rata-rata dalam kategori kurang. Penelitian Sumardi menyimpulkan bahwa: Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang termasuk kurang (33,93%) dan sangat kurang (41,07%). Berarti tingkat kesegaran jasmaninya rendah yaitu mencapai 75%.

Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum menyimpulkan bahwa: Tingkat kebugaran masyarakat kita rata-rata kurang yaitu data SDI pada tahun 2006 menyebutkan bahwa 37,40% masuk kategori kurang sekali; 43,90% kurang; 13,55% sedang; 4,07% baik; dan hanya 1,08% baik sekali. Dengan demikian muncul pertanyaan mengapa demikian dan bagaimana peran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kebugaran jasmani siswa? Sebenarnya banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, namun dalam tulisan ini lebih fokus pada tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang masih jauh dari harapan sesungguhnya. Faktanya kualitas guru menunjukkan bahwa sedikitnya 50 persen guru di Indonesia tidak memiliki kualitas sesuai standardisasi pendidikan nasional (SPN). Berdasarkan catatan *Human Development Index (HDI)*, fakta ini menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia belum memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar pada pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SMP, 43% SMA, 34% SMK dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan 69.477 guru mengajar bukan pada bidang studinya. Dengan demikian, kualitas SDM guru kita adalah urutan 109 dari 179 negara di dunia. Untuk itu, perlu dibangun landasan kuat untuk meningkatkan kualitas guru dengan standardisasi rata-rata bukan standardisasi minimal (Toharudin 2006:1). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Rektor UNJ sebagai berikut. "Saat ini baru 50 persen dari guru se-Indonesia yang memiliki standardisasi dan kompetensi. Kondisi seperti ini masih dirasa kurang. Sehingga kualitas pendidikan kita belum menunjukkan peningkatan yang signifikan," (Sutjipto dalam *Jurnalnet*, 16/10/2005).

Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku. Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, keterampilan dan ketangkasan memerlukan penerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik. Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga

merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta membentuk manusia yang berwatak dan bermoral.

Berdasarkan latar belakang di atas, agar makalah ini lebih terarah, maka pembahasan akan lebih di fokuskan pada : Bagaimana etika dalam pendidikan jasmani dan olahraga? Bagaimana pendidikan etika membentuk manusia secara utuh? Masalah tersebut akan dicoba dibahas dalam tulisan ini dari segi teori dan analisis pendidikan jasmaninya.

Hakekat Akhlak, Etika, dan Moral

Membahas soal etika rasanya tidak lengkap kalau tidak membahas masalah Akhlak & Moral. Oleh karena itu, pembahasan diawali masalah akhlak.

1. Akhlak

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Akhlak berasal dari bahasa arab yakni khuluqun yang artinya: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalakun yang berarti kejadian, serta erat hubungan dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Secara terminologi kata "budi pekerti" yang terdiri dari kata budi dan pekerti. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio atau karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang termanifestasikan pada karsa dan tingkah laku manusia.

Sedangkan secara terminologi akhlak suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal/pikiran. Menurut Al Ghazali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sedangkan sebgaiain ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari. Defenisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu : Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur dan gila. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbutan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara Kelima, sejalan dengan ciri

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Disini kita harus bisa membedakan antara ilmu akhlak dengan akhlak itu sendiri. Ilmu akhlak adalah ilmunya yang hanya bersifat teoritis, sedangkan akhlak lebih kepada yang bersifat praktis.

2. Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Selain akhlak kita juga lazim menggunakan istilah etika. Etika merupakan sinonim dari akhlak. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni ethos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan seperti merokok yang menjadi kebiasaan bagi pecandu rokok. Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika membahas tentang tingkah laku manusia. Ada orang berpendapat bahwa etika dan akhlak adalah sama. Persamaan memang ada karena kedua-duanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan. Apabila kita menelusuri lebih mendalam, maka kita dapat menemukan secara jelas persamaan dan perbedaan etika dan akhlak. Persamaan diantara keduanya adalah terletak pada objek yang akan dikaji, dimana kedua-duanya sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya sumber norma, dimana akhlak mempunyai basis atau landasan kepada norma agama yang bersumber dari hadist dan Al Quran.

Para ahli dapat segera mengetahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dsb. Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

3. Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila.

Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan. Namun, ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Pemahaman moral berpengaruh langsung terhadap motivasi dan perilaku namun memiliki hubungan yang tak begitu kuat. Hubungan erat pada empati, emosi, rasa bersalah, latar belakang sosial, pengalaman. Suseno melihat terdapat tiga prinsip dasar dalam moral, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip sikap baik dimana prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain, dimana sikap yang dituntut dari kita adalah jangan merugikan siapa saja. Prinsip bahwa kita harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat mungkin mencegah akibat buruk dari tindakan.

Prinsip keadilan dimana keadilan tidak sama dengan sikap baik, demi menyelamatkan gol dari serangan lawan, pemain belakang menahan dengan tangan, hal itu tetap tidak boleh dengan alasan apapun, berbuat baik dengan melanggar hak pihak lain tidak dibenarkan. Prinsip hormat terhadap diri sendiri mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai suatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi.

Bagaimana kita mengajarkan etika dan nilai moral. Dalam mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari kata-kata. Rusli Lutan mengatakan Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, tugas dll. Lebih lanjut dikatakan ada 4 nilai moral yang menjadi inti dan bersifat universal yaitu :

1. Keadilan.

Keadilan ada dalam beberapa bentuk ; distributif, prosedural, retributif dan kompensasi. Keadilan distributif berarti keadilan yang mencakup pembagian keuntungan dan beban secara relatif. Keadilan prosedural mencakup persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. Keadilan retributif mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggaran hukum. Keadilan kompensasi mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau yang diderita pada waktu sebelumnya.

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

Seorang wasit bila ragu memutuskan apakah pemain penyerang berada pada posisi off-side dalam sepakbola, ia minta pendapat penjaga garis. Semua pemain penyerang akan protes, meskipun akhirnya harus dapat menerima, jika misalnya wasit dalam kasus lainnya memberikan hukuman tendangan penalti akibat pemain bertahana menyentuh bola dengan tanganya, atau sengaja menangkap bola di daerah penalti. Tentu saja ia berusaha berbuat seadil mungkin. Bila ia kurang yakin, mungkin cukup dengan memberikan hukuman berupa tendangan bebas.

2. Kejujuran.

Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran.

3. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga.

4. Kedamaian

Kedamaian mengandung pengertian : a) tidak akan menganiaya, b) mencegah penganiayaan, c) menghilangkan penganiayaan, dan d) berbuat baik. Bayangkan bila ada pelatih yang mengintrusksikan untuk mencederai lawan agar tidak mampu bermain?

Freeman dalam buku *Physical Education and Sport in A cahanging Society* menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu : 1) Keadilan dan persamaan, 2) Harga sendiri. 3) Hormat dan perhatian terhadap orang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan , 5) Rasa perspektif atau nilai relatif. (Freeman,2001:210). Daftar ini tidak mencakup semuanya, itu hanyalah sebuah contoh dari beberapa bidang utama bahwa guru-pelatih harus selalu mengingatnya.

1. Keadilan dan persamaan

Mungkin yang paling dikehendaki dari mahasiswa atau atlet adalah sederhana: adil dan perlakuan yang sama. Siswa ingin kesempatan yang terbaik untuk belajar, untuk dijelaskan apa yang guru ajarkan, serta kesempatan yang adil setelah itu untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Terlalu sering. Atau rata-rata siswa yang kurang terampil dalam pendidikan jasmani diabaikan dalam mendukung pelajar yang berbakat, pendidik harus membantu semua murid, terlepas dari kemampuan relatif mereka. Pendidik fisik paling sering gagal untuk membantu mahasiswa kurang kemampuan dalam kegiatan fisik dengan mengabaikan mereka. Praktik ini merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap siswa oleh guru.

Pendidik dapat gagal untuk memperlakukan siswa secara adil untuk sejumlah alasan. Ini termasuk perbedaan ras, dalam latar belakang sosial atau ekonomi, atau jenis kelamin. Guru dapat juga gagal untuk memperlakukan beberapa siswa dengan jujur dengan memberikan mereka perhatian yang kurang karena tingkat kemampuan fisik, apakah tinggi atau rendah, adalah berbeda dari anggota kelompok lainnya.

Masalahnya rumit dalam atletik karena pelatih memiliki kecenderungan untuk memberi perhatian lebih pada atlet yang lebih berbakat. Kecenderungan ini adalah

wajar, karena kesuksesan utama dari tim mungkin lebih berat di pundak atlet yang paling mampu. Meskipun demikian, semua atlet harus diperlakukan sama, terlepas dari kemampuan masing-masing. Pelatih harus bekerja pada setiap atlet sebanyak mungkin. Atlet akan ingat bagaimana pelatih memperlakukan mereka lama setelah mereka telah melupakan apa yang diajarkan pelatih.

2. Harga sendiri

Seorang pelatih yang merendahkan seorang atlet dalam sebuah tim atau seorang guru yang melakukan hal yang sama kepada pelajar akan mengurangi peluang individu untuk sukses. Mahasiswa atau atlet membutuhkan harga diri dan citra diri yang positif untuk menjadi sukses. Guru-pelatih yang memperlakukan semua siswa sama-sama mengambil langkah besar ke arah ini, karena tidak ada siswa akan merasa tidak penting atau tidak layak di mata guru.

Guru-pelatih harus ingat beberapa pedoman yang berhubungan dengan membangun harga diri siswa. Pertama, jika guru atau pelatih menuntut bahwa para siswa memberikan yang terbaik, kemungkinan besar mereka akan memberikannya. Akan tetapi. Kelas atau tim yang memberikan yang terbaik dan masih kalah tidak boleh disalahkan. Jika seorang pelari bersaing dan lari lebih cepat daripada sebelumnya, apakah ada yang punya hak untuk mengeluh jika pelari masih kalah dalam lomba? Guru tidak bisa mengharapkan lebih dari pada yang siswa harus berikan, meskipun mereka dapat meningkatkan tujuan dari siswa ke tingkat lebih tinggi.

Konsep kedua berhubungan dengan harga diri adalah menyatakan arti dari dengan kata-kata lain(paraphrase) dari golden rule. Memperlakukan orang lain seperti kamu ingin diperlakukan. Ini berlaku untuk guru, pelatih, mahasiswa, dan atlet. Harga diri adalah daerah sensitif, dan siswa sering merasa tidak aman di lingkungan pendidikan atau atletik. Guru dapat mengurangi rasa tidak aman dan membantu siswa mengembangkan rasa harga diri menuju ke kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar.

3. Hormat dan perhatian terhadap orang lain

Mahasiswa dan atlet perlu untuk menghargai orang lain, apakah teman-teman sekelas mereka atau lawan kompetitif, guru atau pelatih. Mereka perlu belajar nilai dari memperlakukan orang lain dengan hormat. Seorang atlet yang memperlakukan dengan hormat seorang lawan jauh lebih mungkin untuk menerima perlakuan yang sama sebagai balasannya dan persaingan akan jauh lebih menyenangkan bagi semua orang yang terlibat. Kita telah tumbuh terlalu terbiasa dengan gagasan bahwa lawan seharusnya disalahkan. Pelatih yang gagal dalam tugas etika jika mereka mengajarkan bahwa jenis dari perilaku. Pelatih harus, sebagai gantinya, mendorong siswa untuk memperluas rasa hormat kepada semua orang, termasuk orang tua dan guru. Kita harus ingat bahwa banyak atlet dan siswa belajar tentang rasa hormat dari perilaku pelatihnya. Seorang pelatih yang berteriak pada para official saat timnya menerima panggilan yang merugikan adalah dapat menghancurkan setiap kesempatan nyata untuk mengajarkan rasa hormat. Kompetisi atletik mungkin tampak seperti perang pada waktu itu, tetapi itu bukan perang. Lawan atau official yang membuat penilaian terhadap sebuah tim tidak akan menjadi sasaran kekerasan dalam suatu program olahraga yang mengajarkan karakter etika. Pelatih harus menunjukkan rasa hormat untuk

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

diajarkannya. Seorang guru dan pelatih harus selalu perhatian dengan hak dan perasaan para siswa dan atlet. Seorang siswa tidak boleh menjadi sasaran ejekan karena kesalahan dan juga atlet tidak boleh menerima pelecehan dari pelatih. Suasana saling menghargai hancur ketika seorang guru atau pelatih, dalam posisi berkuasa, mengejek atau menyalahkan orang lain.

4. Menghormati peraturan dan kewenangan

Mahasiswa dan atlet perlu untuk menghormati peraturan dan otoritas, karena tanpa mereka masyarakat tidak akan berfungsi. Syarat pertama adalah bahwa aturan harus patut dihormati. Guru-pelatih yang membuat aturan konyol hanya memperumit masalah. Seorang guru-pelatih sebaiknya tidak menetapkan persyaratan kecuali orang-orang yang benar-benar memberikan kontribusi untuk tugas tanggung jawab.

Aturan ini dirancang sebagai pedoman dalam pengaturan olahraga. Guru atau pelatih dapat menyalahgunakan aturan tanpa secara eksplisit melanggar lalu dengan mendorong mereka ke batas yang diijinkan. Kita kadang-kadang mendengar perbedaan yang dibuat antara “letter of the law” dan “semangat hukum”. “surat hukum” mengacu pada apa yang dikatakan hukum untuk dilakukan, tetapi dibawah kesalahan hukum adalah “semangat hukum”, atau maksud/tujuan. Apa tujuan dari sebuah aturan? Jika aturan ini dirancang untuk membuat basketball suatu permainan non kontak, mengapa seorang pelatih mencari teknik yang dapat membantu tim secara fisik melecehkan lawan? Jika seorang pendidik mengajarkan aturan-aturan dan kemudian mencari cara untuk menghancurkan mereka tanpa dideteksi, apa yang dia ajarkan? Tujuan dari semua peraturan dan hukum adalah keadilan untuk memungkinkan setiap orang di kedua tim mendapat kesempatan yang adil.

Kita harus menyadari bahwa hidup dalam demokrasi menuntut rasa hormat terhadap orang lain dan untuk menghargai aturan. Jika kita tidak menghormati orang lain, kita tidak akan dapat bergaul dengan mereka. Hasilnya adalah konflik. Jika kita tidak menghormati aturan masyarakat, hasilnya adalah anarki, atau gangguan. Hidup dari kebebasan dan demokrasi didasarkan pada rasa hormat, untuk sesama warga negara dan hukum kita.

5. Rasa perspektif atau nilai relatif

Beberapa pertanyaan yang terkait dengan nilai olahraga perlu dipertimbangkan. Bab ini tidak mencari jawaban akhir atau final karena pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan banyak pikiran dan belajar. Pertanyaan pertama, dan mungkin yang paling penting, adalah Seberapa pentingkah olahraga? dimana peringkat olahraga dalam spektrum pendidikan dan dalam kehidupan kita? bagian apa olahraga bermain dalam hidup? Untuk masing-masing dari kita, jawabannya akan memberikan beberapa indikasi dari bagian olahraga bermain dalam filsafat pendidikan kita. Beberapa jawaban dapat menunjukkan bahwa olahraga lebih penting daripada yang seharusnya. Tetapi sebagai pendidik, kita perlu menempatkan olahraga dalam perspektif yang benar dan tepat.

Hakekat Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Filsafat olahraga, seperti filsafat lainnya, dalam olahraga ada beberapa konsep yang perlu dikaji dan dipahami secara mendalam. Konsep ini bersifat abstrak yaitu

‘mental image’. Walau kita tahu bahwa konsep ini abstrak, tetapi didalam konsep ini ada makna tertentu, walau perbedaan makna pada setiap individu berbeda-beda tentang ini. Konsep dasar tentang keolahragaan beragam, seperti bermain (play), Pendidikan jasmani (Physical education), olahraga (Sport), rekreasi (recreation), tari (dance).

Bermain (play) adalah fitrah manusia yang hakiki sebagai mahluk bermain (homo luden), bermain suatu kegiatan yang tidak berpretensi apa-apa, kecuali sebagai luapan ekspresi, pelampiasan ketegangan, atau peniruan peran. Dengan kata lain, aktivitas bermain dalam nuansa riang dan gembira. Dalam bermain terdapat unsur ketegangan, yang tidak lepas dari etika seperti semangat fair play yang sekaligus menguji ketangguhan, keberanian dan kejujuran pemain, walau tanpa wasitpun permainan anak-anak terlihat belum tercemar.

Dalam bermain pendidikan etika yang ada tidak mengenal pada suatu ajaran tertentu, karena anak bermain tidak melihat sisi religius teman dan bentuk permainan, karena tidak ada aturan dalam hal religus dalam bentuk permainan, pendidikan etika disini yang membetuk manusia yang baik dan kritis, sehingga proses pemberian pembelajarannya lebih bersifat mengembangkan daya pikir kritis dengan mengamati realitas kehidupan. Seperti melihat harimau, maka anak akan meniru gaya harimau yang menerkam mangsa, simangsa sudah tentu adalah teman sepermainnya. Temannya akan berjuang mempertahankan dengan bergelut.

Bermain dalam alam anak memberikan konsep anak bertanggung jawab terhadap permainan tersebut. Ketika terjadi “perselisihan” maka tanggung jawab anak terhadap permainan ini membantu dalam pengembangan moralnya. Olahraga (sport) yang merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimal mungkin, akan tetapi perkembangan teknologi memungkinkan faktor mesin menjadi techno-sport, seperti balap mobil, balap motor, yang banyak tergantung dengan faktor mesin. Olahraga bersifat netral dan umum, tidak digunakan dalam pengertian olahraga kompetitif, karena pengertiannya bukan hanya sebagai himpunan aktivitas fisik yang resmi terorganisasi (formal) dan tidak resmi (informal).

Pendidikan jasmani pada dasarnya bersifat universal, berakar pada pandangan klasik tentang kesatuan erat antara “body and mind”, Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Konsep pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktifitas jasmani, permainan dan olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantaraan belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai aktor atau pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai “pengarah” agar kegiatan yang lebih bersifat pendeawsaan itu tidak meleset dari pencapaian tujuan. Senada dengan hal tersebut Imam Suyudi mengatakan bahwa: Olympic Games yang berupa pertandingan-pertandingan olahraga adalah sebagai motivator bagi orang-orang untuk bergerak/berolahraga. Olahraga yang dilakukan melalui perancangan dan pelaksanaan yang benar merupakan sekolah yang baik bagi kehidupan masa sekarang dan masa

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

depan, oleh karena itu olahraga yang dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar yang dikenal dengan istilah mata pelajaran pendidikan jasmani haruslah mendapat perhatian dan ditunjang dengan segala aspek yang diperlukan. Keterampilan yang diperoleh melalui berbagai macam partisipasi dalam permainan merupakan dasar perkembangan manusia secara keseluruhan. Keterampilan tersebut dapat berupa kerjasama, percaya dan harga diri yang merupakan faktor-faktor penting yang mendasar untuk membentuk pribadi manusia agar mereka dapat dan mampu berpikir dan berbuat untuk kepentingan dirinya, masyarakat, negara, bangsa dan dunia (kepentingan masa depannya).

Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar 2004 (2003: 1-2) disebutkan bahwa, Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional. Lebih jauh ditegaskan bahwa, Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Pendidikan Jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang.

Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat

Sampai saat ini rata-rata orang menganggap bahwa Pendidikan Jasmani adalah mata pelajaran yang tidak begitu penting dalam sistem pendidikan. Sebagian besar orang tua akan menganggap bahwa disiplin ilmu yang lain utamanya eksak (Fisika, Matematika, Biologi, Kimia) merupakan disiplin ilmu yang lebih penting dan menjamin masa depan anak-anak mereka. Bukan hal yang begitu saja harus disalahkan apa yang menjadi pendapat mereka.

Asumsi ini didukung dengan struktur budaya masyarakat yang pada kenyataannya belum begitu menganggap penting arti kata sehat. Mungkin dalam hal ini penulis bisa dikatakan telah *melakukan justifikasi*, karena tidak didukung dengan sebuah referensi yang berupa hasil tulisan ahli maupun bentuk penelitian. Secara

sederhana namun cukup valid dapat kita simpulkan dengan jelas dan nyata, bahwa kebiasaan masyarakat; sangat sedikit yang bisa dikatakan mengarah pada perilaku hidup sehat.

Kebiasaan merokok pada sebagian besar masyarakat, rendahnya tingkat aktifitas olahraga yang dilakukan, serta pola makan yang tidak begitu inemperhatikan kaidah kesehatan, dan masih banyak lagi. Selain itu, sampai saat ini aktifitas olahraga di negara kita belum begitu menjanjikan untuk diterjuni secara serius sebagai sebuah profesi. Hal ini pulalah yang akhirnya turut mendukung terciptanya asumsi dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani di sekolahpun tidak begitu penting.

Akibat yang lebih jauh, bahwa dalam pola kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tat3 cara mengasuh anak, orang tua menjadi cenderung protektif terhadap aktifitas anak yang mengarah pada aktifitas permainan fisik, mereka tidak memahami bahwa justru dengan aktifitas permainan fisik yang dilakukan seorang anak itu mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat perkembangannya. Karena tuntutan mode dan perkembangan zaman, mereka lebih suka untuk memberikan mainan pada anaknya berupa *Game Wacth, Play Station, Tamiya*, maupun komputer yang pada akhirnya memangkas ruang aktifitas fisik anak.

Pendidikan Jasmani sebagai Wahana Bermain Anak

Kalau kita menengok materi yang termuat dalam kurikulum Pendidikan jasmani di sekolah dasar, kiranya kita bisa sedikit untuk bernafas lega. Beberapa permasalahan yang terungkap baik tersurat maupun tersirat di atas minimal akan bisa diminimalisir dengan melibatkan anak secara optimal dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pertanyaan yang akan segera muncul kemudian adalah, "Apakah Pendidikan Jasmani sudah bisa diterapkan dalam realitas dengan optimal, sehingga tidak hanya merupakan sekedar konsep?".

Pendidikan Jasmani sekolah dasar dalam kurikulum 2004 (2003: 4) mempunyai fungsi: *Aspek organik*; (1) Untuk menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan, (2) Meningkatkan kekuatan otot, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot, (3) Meningkatkan daya tahan otot, yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama, (4) Meningkatkan daya tahan kardiofaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas secara terus menerus dalam waktu relatif lama, (5) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera *Aspek Neuromuskuler*, (1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot, (2) Mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderapl mencongklang, bergulir, menarik, (3) Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok, (4) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, memberhentikan, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir,

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

memvoli, (5) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan, (6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepak bola, softball, bola voli, bola basket, baseball, kasti, rounders, atletik, tennis, tennis meja, beladiri dan lain sebagainya, (7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti, menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lainnnya.

Aspek Perseptual; (1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat, (2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan, atau di sebelah kiri dari dirinya, (3) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh,. dan atau kaki, (4) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis dan dinamis), yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis, (5) Mengembangkan dominansi (*dominancy*), yaitu; konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kananliri dalam melempar atau menendang, (6) Mengembangkan lateralitas (*/aterility*), yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.

Aspek Kognitif; (1) Mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan mengambil keputusan. (2) Meningkatkan pengetahuan tentang peraturan permainan, keselamatan, dan etika, (3) Mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisasi, (4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani, (5) Menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.

Aspek Sosial; (1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada, (2) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok, (3) Belajar berkomunikasi dengan orang lain, (4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok, (5) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, (6) Mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab di masyarakat. 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif, (8) Menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, (9) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

Aspek Emosional; (1) Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani, (2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton, (3) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat, (4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.

Dari sekian banyak fungsi Pendidikan Jasmani yang luar biasa yang sudah dituangkan dalam kurikulum, kiranya hanya akan menjadi barang mentah yang tidak berarti jika tidak diturunkan dalam dataran praktis. Lantas siapa yang bertanggung jawab dengan itu? Tidak lain dan tidak bukan adalah figur seorang guru Pendidikan Jasmani. Karena dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, murid relatif akan cenderung menuntut diarahkan sangat kecil kemungkinan inisiatif yang muncul dari murid.

Disinilah peran guru pendidikan jasmani sangat diperlukan dalam mengkondisikan suasana kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal. lebih jelas ditegaskan oleh Iifandra (2002: 1), bahwa guru merupakan figur penting dalam pelaksanaan bimbingan di SD. Oleh karena itu, pembelajaran yang bernuansa bimbingan akan terwujud, syaratnya antara lain guru tersebut dapat memerankan peran gandasebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih. Guru itu hendaknya mampu memberikan perhatian baik yang bersifat individual maupun kelompok.

Guru juga harus mampu mengembangkan semua dimensi perkembangan anak, dan menjaga komunikasi dengan orang tua anak. Namun pada kenyataannya sangat disayangkan, bahwa peran dari guru pendidikan jasmani sebagian besar belum bisa optimal. Seperti yang dikatakan Crum (2003) yang dikutip Caly Setiawan (2004:3), bahwa komunitas pendidikan jasmani tidak secara nyata menerima dan memberikan prioritas dalam kosmologi nilai profesionalitasnya untuk proposisi bahwa fungsi utama seorang guru pendidikan jasmani adalah untuk membantu siswa belajar.

Banyak guru pendidikan jasmani yang tidak terlalu berkomitmen dan terdorong untuk "mengajar" sebagai sesuatu yang essensial dari usaha pendidikan jasmani. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Jasmani di sekolah dasar dalam mendukung tumbuh kembang anak, ditambah dengan keadaan sekarang dimana perkembangan teknologi telah mendukung kondisi anak untu tersudut pada keadaan yang cenderung pasif secara fisik, kiranya perlu usaha guna optimalisasi proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Oasar yang pada akhirnya diharapkan bisa digunakan sebagai wahana kompensasi gerak anak.

Kompensasi dalam hal ini mengacu padapengertian, pencarian kepuasan disatu bidang untuk mendapatkan keseimbangan dari kekecewaan dibidang lain (Tim Prima Pena, 1999: 379). Adapun kekecewaan yang dimaksudkan dalam tulisan kali ini adalah terpangkasnya ruang aktifitas bermain anak secara disadari maupun tidak, yang pada akhirnya menimbulkan dampak yang kurang baik dalam perkembangan anak. Perlu adanya penyadaran bersama terhadap semua komponen yang berkompeten dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani-pada utamanya guru. Pendidikan Jasmani bukanlah hal yang remeh temeh dan mata pelajaran minor yang kurang bermanfaat. Pendidikan Jasmani di sekolah dasar harus mampu hadir dalam sajian yang menarik, sehingga mampu merangsang anak untuk terlibat secara aktif dalam aktifitas gerak yang terangkum dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian kita dapat tujuan dan ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai berikut;

a. Tujuan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
7. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif.

Namun demikian sampai saat ini masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan jasmani sebagai berikut:

1. Pelaksanaan koordinasi antara lembaga/instansi terkait di bidang pendidikan jasmani dan olahraga belum berjalan sebagaimana mestinya.
2. Meskipun pemerintah masih kekurangan guru pendidikan jasmani dan pelatihan olahraga ternyata masih banyak lulusan Sekolah Guru Olahraga (SGO) yang tenaganya belum dimanfaatkan.
3. Khusus di tingkat sekolah dasar (SD) jumlah guru olahraga masih kurang memadai. Di samping itu pendidikan jasmani yang diajarkan di SD oleh para

guru tamatan pendidikan guru belum memenuhi syarat. Sebab ialah bahwa program pendidikan guru SD masih belum cukup mencakup pendidikan jasmani.

4. Rendahnya minat tenaga pendidik dan peserta didik terhadap pendidikan jasmani.
5. Kurang prasarana dan fasilitas olahraga di samping penggunaan lapangan olahraga untuk tujuan non-pendidikan di bidang tersebut. Dengan kata lain, kepentingan pendidikan dilakukan oleh kepentingan ekonomi.
6. Kekurangan kegiatan ekstrakurikuler pada pelajaran pendidikan jasmani, kegiatan olahraga di dalam sekolah (intramural), kegiatan olahraga antara sekolah (interscholastic)
7. Anggaran untuk pendidikan jasmani dan anggaran kegiatan olahraga masih kurang.
8. Selama ini pendidikan jasmani dan anggaran kegiatan olahraga masih kurang.
9. Penggunaan fasilitas yang menyangkut pendidikan jasmani dan olahraga oleh instansi/lembaga belum mencerminkan kesamaan persepsi. Penggunaan peristilahan pendidikan jasmani dan olahraga oleh berbagai lembaga dan instansi masih berbeda-beda. Antara lain Depdikbud dalam Kurikulum 1994 menggunakan istilah pendidikan jasmani dan kesehatan; Menpora dan KONI menggunakan istilah olahraga; dan UNESCO menggunakan *Physical Educational and Sports* (pendidikan jasmani dan olahraga).
10. Adanya persepsi yang berbeda-beda terhadap pentingnya kesegaran jasmani dalam pembentukan bangsa.

Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani; dan tidak ada pendidikan jasmani berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat.

Tujuan utama diterapkannya program sertifikasi guru, termasuk terhadap guru pendidikan jasmani, adalah meningkatkan kualitas guru sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Sebagaimana rencana pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), program sertifikasi diberlakukan untuk semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta).

Pelaksanaan sertifikasi guru merupakan komitmen pemerintah, dalam hal ini Depdiknas, untuk mengimplementasikan amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yakni mewujudkan guru yang berkualitas dan profesional. Pertanyaannya,

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

sampai sejauh mana program sertifikasi mampu menjadi instrumen untuk meningkatkan kompetensi guru? Adakah jaminan bahwa ketika guru lolos sertifikasi dengan sendirinya adalah guru yang berkualitas? Tidak mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut. Mengingat banyak variabel yang mempengaruhinya, mulai dari sistem dan mekanisme sertifikasi, asesor, hingga gurunya sendiri sebagai pihak yang akan dinilai. Portofolio sendiri sebagai model penilaian acapkali membuka peluang terjadinya manipulasi dokumen.

Gambaran umum tentang efektivitas mengajar ditandai oleh gurunya yang selalu aktif dan siswanya secara konsisten aktif belajar. Dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, siswa tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja: siswa jarang pasif. Jalannya aktivitas belajar begitu aktif, sibuk, dan menantang bagi siswa akan tetapi tetap masih berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan siswanya. Yang pada akhirnya siswa dapat menerima pesan atau instruksi dari gurunya dengan baik dan dapat melakukan latihan secara independen mempelajari sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Pengajaran Etika dalam Pendidikan Jasmani

Kita telah menyadari bahwa pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan pendidikan nilai di sekolah. Saran yang bisa diangkat yaitu :

1. Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuhkembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai keadilan kepada para peserta didik, tetapi di lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, maka di sekolah itu tidak tercipta iklim dan suasana yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai. (Seperti praktek jual-beli soal, mark up nilai, pemaksaan pembelian buku dsb)
2. Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai disiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani.
3. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru pendidikan jasmani perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bila anak tidak mengikuti pelajaran karena membolos, maka nilai pelajaran akan dikurangi.

4. Secara kurikuler pendidikan nilai yang membentuk sikap dan perilaku positif juga bisa diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, misalnya dengan pendidikan budi pekerti. Akan tetapi penulis tidak menyarankan untuk di lakukan.
5. Melalui pembinaan rohani siswa, melalui kegiatan pramuka, olahraga, organisasi, pelayanan sosial, karya wisata, lomba, kelompok studi, teater, dll. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut para pembina melihat peluang dan kemampuannya menjalin komunikasi antar pribadi yang cukup mendalam dengan peserta didik.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dalam makalah ini, diantaranya :

1. Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani; dan tidak ada pendidikan jasmani berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.
2. Empat nilai moral yaitu: keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian
3. Lima bidang dasar nilai-nilai etika: 1) Keadilan dan persamaan, 2) Harga sendiri. 3) Hormat dan perhatian terhadap orang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan, 5) Rasa perspektif atau nilai relatif.
4. Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral.
5. Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Lutan, Rusli (ed)., (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satutujuan.
- Lutan, Rusli, J Hartoto dan Tomolius. 2002. *Pendidikan Kebugaran Jasmani: Orientasi Pembinaan di Sepanjang Hayat*. Jakarta: Depdiknas-Ditjora.
- Mutohir, Toho Cholih dan Ali Maksum. 2007. *Sport Development Index: Konsep Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon XII. (2008). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Sertifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008*. Semarang.
- Sumadi. 2007. *Survei Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Kelas VII dan VIII SMP Negeri di Kecamatan Dalam Kabupaten Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Toni Hermanto. 2005. *Survai Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri se Kecamatan Brebes Babupaten Brebes*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Wahjoedi, 2003. . "Profil Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar di Denpasar Bali". *Jurnal IPTEK Olahraga*. Vol. 5. No.1. Januari 2003. Jakarta: Direktorat Olahraga Dep. Pendidikan,

Syahputra Manik: Etika Dan Permasalahan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Di Indonesia

Wahjoedi. 2008. "Kebugaran Jasmani Siswa SD". Jurnal Didaktika Vol. 9 No.2 Mei 2008. <http://okeeducation.blogspot.com/2008/10/hakikat-kebugaran-jasman.html>

diakses tanggal 27 Januari 2011

William H. Freeman, 6th ed. (2001) Physical Education and sport in a changing society. Boston: Allyn & Bacon